

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi mendukung dunia untuk jadi lebih tersambung satu sama lain tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Kecanggihan teknologi masa kini tidak hanya mempengaruhi cara manusia berkomunikasi, namun juga persebaran informasi yang jadi semakin cepat. Musik dan budaya dari berbagai macam negara pun tidak luput ikut terkena imbas dari globalisasi, salah satunya adalah K-Pop. Musik bergenre Pop yang berasal dari Korea Selatan ini sendiri memiliki dampak yang besar di seluruh dunia, termasuk pula di Indonesia.

K-Pop atau Korean Pop adalah salah satu jenis *genre* musik yang ada dan populer di masa kini. Berasal dari Korea Selatan, genre musik pop ini biasa dibawakan oleh seorang solois maupun grup vokal. K-Pop sendiri merupakan salah satu produk dari Korean Wave. Dalam Sa'diyah (2019) dijelaskan bahwa Korean Wave atau Hallyu dimulai sejak akhir tahun 90-an ketika Korea Selatan mengeksport drama televisi ke daratan China. Besarnya dampak yang ditimbulkan oleh drama televisi ini membuat Korea Selatan berhasil menjadi produsen baru budaya populer. Pada awalnya memang hanya didistribusikan di wilayah Asia, namun seiring berjalannya waktu dan perubahan kecanggihan teknologi, produk-produk Korean Wave mulai mendunia. Tidak hanya drama televisi dan musik saja, namun makanan, *fashion* bahkan produk kecantikan dari Korea Selatan ikut menjadi tren di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri K-Pop mulai masuk sekitar

tahun 2009-an. Pengamat musik, Bens Leo menyebutkan bahwa K-Pop berhasil populer di Indonesia berkat berkembangnya jaringan informasi dan internet yang mana akhirnya masyarakat dapat mengakses dan melihat secara audiovisual (Nursanti et al., 2013). Hal ini didukung dengan program musik yang mulai menampilkan musik K-Pop di acara dan program musik Korea bernama Music Bank yang ditayangkan di stasiun televisi Indosiar pada tahun 2010-an.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, internet adalah faktor utama yang mendukung penyebaran K-Pop ke seluruh dunia, khususnya ketika media sosial mulai berkembang. Di media sosial, pengguna dapat membagikan berbagai macam informasi yang mereka inginkan dan berinteraksi dengan sesama pengguna yang juga tertarik mengenai topik informasi yang dibagikan (Rafiq, 2020). Begitu pula topik K-Pop berkembang dan mempengaruhi banyak pengguna media sosial, baik melalui lagu, *performance*, maupun kabar terkini mengenai idola yang tengah menjadi perbincangan penggemar K-Pop. Pengguna media sosial yang memiliki kesamaan ketertarikan pada topik K-Pop kemudian saling berinteraksi dan membentuk sebuah komunitas penggemar. Salah satu *platform* media sosial yang digunakan penggemar K-Pop untuk berinteraksi adalah X (Twitter).

Survei yang diadakan oleh Katadata Insight Center menunjukkan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan oleh fandom K-Pop untuk berinteraksi adalah Instagram, kemudian disusul oleh X (Twitter) di posisi kedua dan WhatsApp di posisi ketiga. Terdapat sekitar 874 penggemar K-Pop yang terlibat dalam survei ini (Ahadiat, 2022). Sebagaimana yang dinyatakan, X (Twitter) adalah salah satu media sosial yang menjadi tempat fandom untuk berinteraksi. Di X (Twitter)

pengguna dapat dengan bebas mengungkapkan pendapatnya, karena itu pula penggemar K-Pop menggunakan X (Twitter) untuk berinteraksi baik dengan sesama penggemar maupun dengan artis yang digemari. Buktinya pada tahun 2021 sendiri, Indonesia menempati posisi pertama dengan jumlah penggemar K-Pop terbanyak di X (Twitter) mengalahkan Jepang yang ada di peringkat kedua (Kim, 2022).



Gambar 1. Negara dengan jumlah fans K-Pop aktif di X tahun 2021

Di artikel yang sama juga diungkapkan bahwa tweet tentang K-Pop mencapai 7,5 milyar *tweet* dengan Indonesia berada di peringkat pertama sebagai negara dengan *volume tweet* dan jumlah *unique authors* terbanyak yang membicarakan tentang K-Pop. Selain *platform* untuk berinteraksi dengan sesama anggota komunitas, X (Twitter) juga digunakan sebagai media mengekspresikan kecintaan penggemar kepada idolanya.

K-Pop sendiri terkenal dengan penggemar yang memiliki tingkat fanatisme yang tinggi. Menurut survei yang diadakan oleh kumparanK-POP pada tahun 2017,

sebanyak 56 persen penggemar K-Pop akan menghabiskan waktu 1 hingga 5 jam di media sosial untuk mencari tahu informasi tentang idola mereka. Bahkan 28 persen lainnya dapat menghabiskan waktu lebih dari 6 jam untuk melihat update dari sang idola. Aktivitas fanatisme yang tinggi dari penggemar K-Pop ini dibuktikan dengan penggemar yang senantiasa menunjukkan kecintaannya pada idolanya (Yumna et al., 2020). Tidak hanya dalam bentuk materiil, seperti membeli barang yang terkait dengan sang idola, mereka juga menuangkan rasa cinta terhadap idolanya ke dalam karya, baik berupa tulisan, gambar maupun video.

Tulisan yang diciptakan oleh penggemar dalam sebuah fandom biasanya disebut dengan *fanfiction* atau fiksi penggemar. *Fanfiction* sendiri merupakan sebuah praktik pengambilan teks yang ada dan menggunakannya sebagai titik awal dari narasi yang dibuat oleh penggemar. *Fanfiction* dapat ditulis sebagai cerita perseorangan, namun seringkali *fanfiction* dibagikan *online* agar penggemar lain juga dapat membaca cerita tersebut (McCudden, 2011). Dalam K-Pop sendiri, *fanfiction* juga merupakan bagian dari *fandom culture* yang mana penggemar dapat dengan bebas membuat cerita mengenai idola mereka sesuai dengan yang mereka inginkan.

Fanfiction menyediakan tempat bagi komunitas yang jarang terekspos oleh media mainstream. Produksi *fanfiction* dipengaruhi oleh konvergensi media dan budaya partisipan. Konvergensi media adalah sajian yang kompleks dimana produksi, distribusi dan konsumis dari media kontemporer dipengaruhi digitalisasi, sedangkan budaya partisipan mengacu pada peran aktif audiens di dalam proses komunikasi (Fathallah, 2017).

Menurut Rinata & Dewi (2019) penulis *fanfiction* memiliki tujuan untuk memuaskan imajinasi tentang idola mereka. *Fanfiction* dapat berupa tulisan sebanyak satu paragraf maupun novel yang berisi ratusan halaman. Umumnya penggemar akan membuat cerita berjenis romansa dengan sang idola yang menjadi pemeran utama dalam *fanfiction* tersebut, namun terdapat juga penulis yang menuliskan cerita berjenis komedi, horor, misteri, *thriller*, dan lain-lain. *Platform* yang digunakan juga sangat beragam karena saat ini pun terdapat banyak sekali *platform* untuk menulis cerita baik fiksi maupun non-fiksi seperti Wattpad. Untuk *fanfiction* sendiri, penggemar K-Pop lebih banyak menggunakan *platform* khusus yang menampung cerita imajinasi penggemar seperti website *fanfiction.net* dan *archiveofourown.org*. Namun tidak ada batasan tentang dimana para ‘penulis’ ini harus mempublikasikan tulisan penggemar mereka, bahkan media sosial pun juga dapat menjadi tempat untuk membagikan hasil karya mereka.

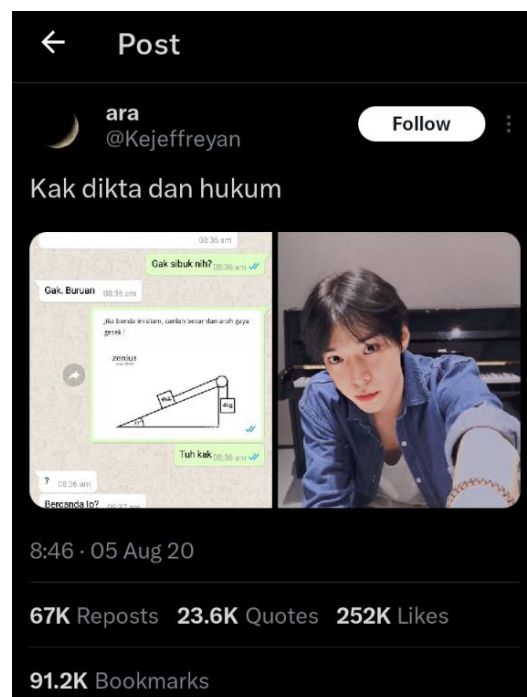
X (Twitter) merupakan salah satu dari beberapa media sosial yang digunakan oleh penggemar untuk membagikan *fanfiction* mereka. Pada X (Twitter), *fanfiction* memiliki istilah AU yang merupakan singkatan dari *Alternate Universe*. Akan tetapi sebenarnya AU sendiri adalah sebuah genre daripada *fanfiction*. *Alternate universe* memiliki arti dimana figur yang digunakan sebagai karakter dalam *fanfiction* punya kehidupan yang berbeda dari kehidupan nyatanya. Selain itu AU yang memiliki gaya bahasa yang santai dan plot ringan yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari membuat AU menjadi populer di kalangan penggemar, terutama penggemar yang menggunakan Twitter (Agustine et al., 2022).

Fanfiction biasanya memiliki banyak genre dalam satu cerita. Pada genre percintaan dalam *fanfiction alternate universe*, penggemar K-Pop tidak hanya memasangkan karakter utama terbatas antara idolanya dan karakter fiktif saja, namun mereka juga suka memasangkan *idol* dengan *idol* lainnya sebagai pasangan pada ceritanya. Baik itu *idol* perempuan dan laki-laki, atau bahkan sesama *idol* laki-laki maupun perempuan.

Fanfiction atau AU yang ada di X (Twitter) sendiri memiliki ciri khas yang ceritanya berbentuk percakapan fiksi yang disusun secara berurutan menjadi sebuah *thread* atau utas, selain itu terkadang penulis atau author juga menulis di *website* menulis sederhana seperti write.as. Di Indonesia sendiri AU merupakan bahan bacaan banyak sekali pengguna X (Twitter) terutama penggemar K-Pop. Salah satu contoh dari AU yang sangat terkenal di kalangan penggemar yang berada di X adalah “Kak Dikta dan Hukum”.

AU ini dikarang oleh pengguna X (Twitter) dengan username @Kejeffreyan. Visualisasi karakter utama *fanfiction* ini adalah Doyoung yang merupakan salah satu main vocalist boy group NCT. Menceritakan tentang dua karakter utama yaitu Dikta dan Nadhira yang dijodohkan, awalnya mereka menolak namun lambat laun saling menerima perasaan cinta terhadap satu sama lain. *Plot twist* terjadi ketika Dikta mengungkapkan bahwa hidupnya tidak akan lama lagi dan akhirnya mereka membuat sebuah kesepakatan yang disebut dengan UUDN atau Undang-Undang Dikta dan Nadhira. Dimana mereka memutuskan untuk saling mencintai satu sama lain namun untuk akhir dari kisah mereka, semesta lah yang akan menentukan. *Fanfiction alternate universe* yang ber-sub genre *angst* ini mendulang

kesuksesannya dengan memiliki jumlah *retweet* sebanyak 67 ribu kali, 23.6 ribu *quote retweet*, 252 ribu *likes* dan disimpan ke dalam bookmarks oleh 91.2 ribu pengguna X (Twitter). Dengan kesuksesannya, AU ini berhasil terbit menjadi sebuah novel dan beredar di toko-toko buku Indonesia dengan judul “Dikta dan Hukum”. Tidak hanya itu, Dikta dan Hukum juga diadaptasi menjadi sebuah seri web yang ditayangkan di WeTV.



Gambar 2. Tangkapan Layar AU Kak Dikta dan Hukum

Tidak hanya kisah cinta romantis antara karakter utama laki-laki dan perempuan, namun AU juga banyak mengangkat kisah cinta romantis antara karakter utama laki-laki dengan sesama jenisnya. Karakter dari AU yang dibuat ini tentu meminjam identitas dari idola K-Pop yang memang digemari oleh si penulis.

Di Indonesia, homoseksualitas dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat terutama dalam aspek agama. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa homoseksual merupakan sebuah penyakit. Dalam Harahap (2016) Wakil Seksi Religi Spiritualis dan Psikiatri dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kejiwaan Indonesia (PDSKJI) menyebutkan bahwa LGBT termasuk penyakit gangguan jiwa dan dapat menular kepada orang lain. Indonesia tidak menyediakan payung hukum untuk melindungi hak-hak asasi kelompok LGBT sehingga kelompok ini rentan mendapatkan diskriminasi dari pihak lain. Dalam sidang uji materiil Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana yang dilakukan pada 2017, Jayadi Damanik selaku Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Komnas HAM mengungkapkan bahwa peralihan sanksi dari sanksi moral menjadi sanksi hukum bagi pelaku LGBT tidak perlu dilakukan karena hanya akan membuat nilai-nilai agama menjadi tereduksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa di Indonesia, pelaku LGBT tidak dapat ditindak secara pidana apabila tidak melanggar hukum-hukum yang lebih spesifik (Azuraa, 2019).

Homoseksualitas di dalam komunitas penggemar K-Pop sendiri sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang, baik di kehidupan nyata maupun di karya penggemar seperti *fanfiction* ini. Di Korea sendiri, dimana genre Pop ini berasal, penggemar juga menulis karangan tentang sesama anggota grup yang mereka sukai dalam imajinasi *homoerotic* sejak era K-Pop generasi pertama. Memang tidak semua karya berbau LGBTQ+ ini memiliki unsur erotika, namun kebanyakan karya tersebut mengandung potret sensualitas dari anggota yang

diimajinasikan. Dengan ini istilah *yaoi* atau *boys' love* pun muncul menjadi istilah baru yang digunakan para penggemar K-Pop untuk merujuk pada *fanfiction* yang mengisahkan kisah cinta dua orang laki-laki (Kwon, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Herawati (2021) dengan judul “Motif Dan Kepuasan Perempuan Penggemar K-Pop Pada *Fanfiction* Bergenre Romansa Khususnya Teks Homoseksual Pria” penggemar perempuan cenderung menyukai interaksi yang terjadi di antara idola mereka, terutama di dalam sebuah grup yang sama, dan kemudian mulai memasang-masangkan idola satu dengan yang lain. Lalu penggemar akan mendapatkan kepuasan setelah membaca *fanfiction* homoseksual tersebut. Motif ini disebutkan sebagai motif intrinsik dimana motif tersebut ada untuk meraih pencapaian tertentu. Kepuasan sendiri dapat tercipta ketika apa yang diharapkan dapat terwujud atau bahkan melebihi keinginan kita.

Meskipun begitu tidak semua penggemar Kpop setuju dengan adanya genre *boys' love* untuk *fanfiction* idola ini. Terutama di era dimana semua orang dapat dengan mudah mengakses internet, sehingga siapapun dapat menemukan apapun di internet dengan mudah. Seperti yang disebutkan oleh Stephanie Jiyun Choi (2023) bahwa penggemar di Korea Selatan yang menjalankan RPS atau *real-person slash* yaitu *fanfiction boys' love* yang meminjam idol sebagai karakternya harus menyamarkan diri dari dunia luar, terutama di media sosial, karena kemungkinan adanya orang-orang yang tidak menyukai kegiatan mereka atau bahkan kemungkinan bahwa idol yang mereka pakai menemukan kegiatan mereka menulis *fanfiction boys' love*. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, penggemar yang menjalankan RPS hanya akan terlihat oleh orang-orang komunitasnya saja. Selain

itu McLelland dan Welker (2015) menuturkan bahwa *boys' love* diyakini hanya merupakan gambaran imajinasi yang tidak nyata dan dapat menyebabkan penyimpangan *image* terhadap komunitas gay di dunia nyata karena tidak merepresentasikan komunitas gay sebagaimana mestinya.

Sedikit berbeda dengan penggemar di Korea Selatan, di Indonesia sendiri *fanfiction* atau AU dengan genre *boys' love* (BL) malah banyak disebar oleh penggemar K-Pop di media sosial. Masih menggunakan bentuk percakapan fiksi dan disusun menjadi sebuah utas, AU *boys' love* banyak yang mengandung unsur erotika ataupun yang hanya sekadar kisah cinta tanpa sentuhan sensualitas. Pembaca AU *boys' love* ini sendiri tidak kalah banyak dari AU pada umumnya, namun karena norma sosial dan agama yang berlaku di Indonesia, tidak banyak pula penggemar yang terang-terangan dengan bangga mengungkapkan bahwa mereka membaca *boys' love* pada khalayak umum. Febriansha (2023) mengungkapkan bahwa penggemar *boys' love* memilih menggunakan X (Twitter) sebagai tempat untuk menyalurkan ketertarikan mereka pada *boys' love* karena mereka dapat menutupi identitas asli mereka.



Gambar 3. Contoh AU Boys' love di X (Twitter)

Salah satu AU *boys' love* yang banyak dibaca adalah AU dengan *pairing* TaeKook (V dan Jungkook) dari grup BTS. Penggemar BTS atau yang akrab dipanggil dengan sebutan ARMY memang banyak yang suka memasangkan-masangkan member satu dengan member yang lainnya. Berawal dari hal tersebut maka terciptalah AU dengan karakter utama dua orang laki-laki dan berhasil mencapai 6 ribuan *repost* dan 12 ribuan *likes*.

Beberapa *survey* (Nusaresearch, 2018; Triadanti et al., 2019) menyatakan bahwa mayoritas penggemar K-Pop adalah perempuan, yang mana dengan ini pembaca AU *boys' love* kebanyakan juga merupakan perempuan. Banyak peneliti yang menyatakan bahwa kreator dan konsumen *boys' love* adalah perempuan muda. Dirangkum dari berbagai sumber penelitian, Arunrangsiwed dkk (2018)

menyimpulkan bahwa pencipta dan penikmat dari *fanfiction boys' love* adalah perempuan muda dan masih amatir di bidangnya. Meskipun mengisahkan tentang hubungan romantis antara dua orang pria namun banyak dari penulis dan pembacanya merupakan perempuan heteroseksual. Berdasarkan pernyataan Fujimoto dalam McLelland et al. (2015) perempuan membuat dan membaca *boys' love* karena mereka merasakan kebebasan dari norma sosial dimana perempuan selalu menjadi pihak yang menerima perlakuan laki-laki dalam hubungan romantis dan seksual. Dengan membaca *boys' love*, dimana dua karakternya adalah laki-laki, perempuan dapat dengan leluasa mengimajinasikan diri mereka sebagai pihak yang memegang kekuasaan atas hubungan tersebut.

Penggemar K-Pop sendiri tentu berasal dari berbagai kalangan dengan latar yang berbeda-beda pula, sehingga mereka banyak yang membaca AU sesuai dengan preferensi mereka masing-masing. Pembaca AU dengan genre *boys' love* terutama tidak serta merta begitu saja menerima hubungan sesama jenis yang terjadi di kehidupan nyata walaupun mereka membaca teks *boys' love*. Seperti yang dinyatakan oleh Syahara (2023) dengan membaca teks *boys' love* penggemar tanpa sadar sedang melakukan pemahaman dan penerimaan terhadap gender dan seksualitas dari imajinasi dan perasaan yang muncul. Proses ini mendorong mereka untuk kembali memikirkan pandangan terhadap gender dan seksualitas, serta menerima keberagaman orientasi seksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas dan meneliti lebih dalam perempuan yang membaca AU *boys' love* di aplikasi X (Twitter) dan bagaimana penerimaan mereka terhadap genre tersebut.

Dengan ini maka penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis resepsi audiens milik Stuart Hall sebagai metode penelitiannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana penerimaan perempuan penggemar k-pop terhadap genre *boys’ love* dalam alternate universe (AU) di Twitter?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan perempuan terhadap genre *boys’ love* pada AU di X (Twitter).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi dapat berkembang dan bertambah. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan referensi bagi peneliti lain, terutama yang menyangkut tentang *fan studies* dan budaya partisipan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai fenomena AU *boys’ love* yang terdapat pada AU di X (Twitter) dan bagaimana penerimaan perempuan secara umum terhadap hal tersebut.